

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 *Return On Asset (ROA)*

*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik. Salah satu tujuan aset perusahaan ialah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba.

*Return On Assets (ROA)* ini mengukur kemampuan para manajer dan pegawai bank mengelola semua aspek dari fungsi-fungsi harian bank. Ratio ini mengukur efektivitas kinerja operasional bank [6].

*Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. *Return on assets* adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan [7].

ROA atau sering juga disebut dengan *return on Assets* adalah rasio ini melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan [8].

Berdasarkan pernyataan di atas ROA merupakan rasio yang diperuntukkan meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masa lalu sebagai proyeksi atau acuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang. Dalam hal ini rendahnya ROA dapat disebabkan karena dana yang berhasil dihimpun belum dapat disalurkan secara optimal ROA akan sejalan dengan hasil aliran dana.

Profitability, tidak terbatas pada keuntungan calon debitur, akan tetapi juga keuntungan yang akan dicapai oleh bank apabila kredit tersebut diberikan. Bank akan menghitung jumlah keuntungan yang dicapai oleh calon debitur dengan adanya

kredit dari bank dan tanpa adanya kredit bank. Di samping itu, bank juga perlu menghitung jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank dari kredit tersebut. Jumlah tersebut dapat dilihat dari besarnya bunga yang akan diterima. Selain itu, bank juga perlu mempertimbangkan pendapatan lain selain bunga, misalnya pendapatan *fee* dan komisi karena debitur akan melakukan setiap transaksinya melalui bank [9].

*Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan investasi yang telah ditanamkan seperti total aset yang dimilikinya. *Return on Assets* ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Rasio yang nilainya lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar.

ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama atau dihitung dengan rumus [10]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (2.1)$$

### 2.1.1 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional merupakan rasio antara total beban operasional dan total pendapatan operasional, yang mana rasio tersebut diperhitungkan per posisi. Rasio yang dapat memberikan penilaian atas efisiensi perbankan, termasuk Bank Umum dan BPR. Semua kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut dapat dijalankan. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau BOPO perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional.

Jika perusahaan tidak dapat mengendalikan biaya operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Dalam perbankan pun juga demikian, BOPO juga berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga

kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya [11].

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) masing-masing dalam periode 12 bulan terakhir sebagaimana dimaksud dalam huruf a butir 2) sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 [7].

BOPO dirumuskan sebagai perbandingan/rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Dalam rangka penilaian kesehatan bank umum, BI memberi nilai maksimum 100 apabila BOPO mencapai angka 80% [10].

Rasio Beban Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Semakin tinggi Efisiensi perusahaan terkait dengan kegiatan terhadap pengendalian biaya. Efisiensi operasional dapat diartikan sebagai efisiensi pengelolaan biaya operasional bank yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan atas penggunaan aktivitya. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada bank, maka bank dapat memaksimalkan keuntungannya. Efisiensi bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) [12].

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang

bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Pendapatan bank sebagian besar dari pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga seperti biaya jasa pelayanan dan komisi. Beban biaya bank terdiri atas biaya bunga simpanan bank dan biaya operasional. Termasuk beban biaya adalah nilai total Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), pendapatan akibat perubahan harga pasar dari sekuritas, pajak dan sebagainya [11].

$$\text{Rasio Biaya} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

(2.2)

(2.2)

### 2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio kecukupan modal atau modal untuk rasio aset berbobot risiko adalah suatu cara untuk mengukur modal bank, yang ditunjukkan sebagai pembukaan kredit berbobot risiko bank. Rasio ini digunakan untuk melindungi depositor dan menaikkan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di seluruh dunia.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat [7].

*Capital adequacy ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) [13].

*Capital adequacy ratio (CAR)* merupakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang harus dipenuhi oleh Bank, yaitu minimum sebesar 8% [14].

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalannya. Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank of International Settlements (BIS)*. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

*Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya [8].

Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat [7].

*Capital adequacy ratio* sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank, besar kecilnya *capital adequacy ratio* ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. Komponen modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal, sehingga Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bank umum dihitung berdasarkan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca dan rekening administrasi.

Delapan faktor yang didaftar *controller* yang dipertimbangkan dalam pemenuhan ketercukupan modal yaitu [15]:

1. Kualitas manajemen
2. Likuiditas aset
3. Sejarah pendapatan dan pengumpulan laba atau pendapatan.
4. Kualitas dan karakter pemilikan.
5. Beban atas biaya akan pertemuan pemilik.
6. Struktur tabungan yang berubah dan yang mempunyai potensi.
7. Kualitas prosedur operasi
8. Kapasitas bank untuk memenuhi kebutuhan keuangan sekarang dan akan datang di area perdagangan, dipertimbangkan juga persaingan yang dihadapi.

Modal bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar yaitu [13]:

1. Membiayai organisasi dan operasional sebuah bank.
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dilihat dari pengertian *capital adequacy ratio*, beberapa contoh alternatif untuk mencapai tingkat modal sebagai berikut [15]:

1. Menambah jumlah komponen yang masuk dalam kategori modal menurut

ketentuan yang ditetapkan oleh penguasa moneter setempat.

2. Revaluasi aset tetap.
3. Menata kembali posisi aktiva.

Dalam hal ini untuk menambah komponen yang masuk dalam kategori modal menurut ketentuan yang ditetapkan oleh penguasa moneter setempat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penambahan satu atau lebih komponen modal seperti menyuntik tambahan setoran modal, meningkatkan bagian laba yang ditahan dan menambah komponen modal lain seperti *subordinated loan*, cadangan kredit macet dan utang modal. Apabila melalui alternatif revaluasi aset tetap, dilakukan dengan cara menilai kembali harga tunai dari aktiva tetap yang dimiliki. Untuk mencapai tingkat modal yang sehat dapat juga digunakan alternatif menata kembali posisi aktiva. Dalam hal ini pihak manajemen intern menilai kembali pertopel kualitas aktiva yang dimilikinya.

Parameter/indikator dalam menilai permodalan meliputi [11]:

1. Kecukupan modal bank.

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif minimal mencakup :

- a. Level, arah (tren) dan komposisi modal bank.
- b. Rasio KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional untuk menilai akurasi dalam pendefinisian komponen modal, perhitungan aset tertimbang menurut risiko, pembentukan cadangan dan pencatatan menurut standar akuntansi, serta
- c. Kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko yang mewajibkan bank untuk menyediakan modal di atas modal minimum.

2. Pengelolaan permodalan bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank mempertimbangkan manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

Rumus untuk mencari *capital adequacy ratio* adalah sebagai berikut [8]:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \quad (2.3)$$

BI menetapkan ketentuan modal minimum bagi perbankan sebagaimana ketentuan dalam standar *Bank for International Settlements* (BIS) bahwa setiap bank

umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

#### 2.1.4 Risiko Kredit (NPL)

*Non performing loan* (NPL) adalah salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar serta likuiditas.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank [15].

Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (pembiayaan), aktivitas *treasury* (penempatan dana antarbank, membeli obligasi korporasi), aktivitas terkait investasi dan pembiayaan perdagangan (*trade finance*) [16].

*Non performing loan* (NPL) atau rasio kredit bermasalah adalah perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh bank ke masyarakat. Kredit macet adalah kredit yang tidak berhasil ditagih oleh bank [17].

*Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan masalah ini muncul sebagai akibat terjadinya kontraksi *output* di satu pihak dan meningkatnya beban utang perusahaan karena meningkatnya suku bunga di lain pihak. Dengan demikian, maka kemampuan perusahaan membayar kredit menjadi berkurang. Konsekuensinya, bank harus menanggung jumlah NPL yang besar [18].

Kredit bermasalah bagi perbankan tidak dapat diketahui secara dini. Dalam hal ini masalah yang mungkin timbul dengan kredit tidak sama intensitas dan lama waktu. Kredit bermasalah mempunyai konsekuensi buruk terhadap likuiditas bank dan meningkatnya kerugian bagi perbankan.

Ada beberapa definisi mengenai kredit bermasalah antara lain sebagai berikut [19]:

1. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar.
2. Kredit di mana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian

pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya.

3. Kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan.
4. Kredit yang tidak menepati janji pembayaran sehingga memerlukan tindakan hukum untuk menagihnya.
5. Kredit yang mengandung potensi untuk merugikan bank.
6. Kredit yang berpotensi menunggak dalam satu waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas *non performing loan* adalah rasio kredit bermasalah tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat sebagai akibat terjadinya kontraksi output di satu pihak dan meningkatnya beban utang perusahaan karena meningkatnya suku bunga di lain pihak. Dalam hal ini debitur sebagai pihak peminjam tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan berdasarkan kesepakatan yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak. Bertalian dengan hal tersebut kredit bermasalah akan menggambarkan kondisi dimana persetujuan kredit mengalami risiko kegagalan yang akan menuju kerugian kepada bank. Kredit bermasalah disebabkan oleh beberapa hal yang berasal dari nasabah.

Kredit bermasalah dapat timbul selain karena sebab-sebab dari pihak kreditor, sebagian kredit bermasalah timbul karena hal-hal yang terjadi pada pihak debitur, antara lain [18]:

1. Menurunnya kondisi usaha bisnis perusahaan yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi umum dan/atau bidang usaha di mana mereka beroperasi.
2. Adanya salah urus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan, atau karena kurang berpengalaman dalam bidang usaha yang mereka tangani.
3. Problem keluarga, misalnya perceraian, kematian, sakit yang berkepanjangan atau pemborosan dana oleh salah satu atau beberapa orang anggota keluarga debitur.
4. Kegagalan debitur pada bidang usaha atau perusahaan mereka yang lain.
5. Kesulitan likuiditas keuangan yang serius.
6. Munculnya kejadian di luar kekuasaan debitur, misalnya perang dan bencana alam.

7. Watak buruk debitur (yang dari semula memang telah merencanakan untuk tidak akan mengembalikan kredit).

Terkait dengan kondisi internal, kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank yang menyebabkan kredit menjadi bermasalah *non performing loan*, dapat dilihat dari dua sisi (dari sisi debitur dan dari sisi bank), yaitu berikut ini [16]:

1. Dari sisi debitur

- a. Sikap kooperatif debitur menurun dan adanya itikad yang kurang baik dari debitur atau manajemen perusahaan.
- b. Kredit yang diterima tidak digunakan untuk tujuan yang seharusnya sebagaimana yang diperjanjikan dengan bank.
- c. Strategi usaha tidak tepat.
- d. Konflik di dalam manajemen, organisasi dan kepegawaian (untuk debitur yang merupakan badan usaha) yang berpengaruh terhadap aktivitas bisnis perusahaan.

2. Dari sisi bank

- a. Analisis kredit yang kurang memadai dari bank sehingga terjadinya ketidaktepatan dalam penilaian risiko dan mitigasinya, serta timbulnya *over financing* (kredit yang diberikan lebih besar dari kebutuhan debitur).
- b. Pemantauan terhadap fasilitas kredit yang telah diberikan kepada debitur kurang memadai (lemah).
- c. Adanya *fraud* yang dilakukan oleh karyawan bank terkait dengan penyaluran kredit kepada debitur.
- d. Penguasaan agunan yang lemah, baik dari objek/fisik agunan maupun pengikatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditinjau bahwa pernyataan di atas dapat dijadikan rujukan untuk mencegah kredit bermasalah. Dalam hal ini akan menjadi penilaian kinerja dari aktivitas bank, dimana dalam aktivitasnya bank juga harus memperhatikan rasio kredit bermasalahnya untuk meminimalisir kerugian yang dialami bank. Tingginya rasio kredit bermasalah akan berdampak pada sektor-sektor lain pada perbankan seperti sektor permodalan, aset dan kemampuan dana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan kredit.

Sesuai dengan penjelasan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan ditegaskan bahwa “Kredit yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus dapat memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat [16]. Agar pemberian kredit dapat dilaksanakan secara konsisten dan berdasarkan asas perkreditan yang sehat, maka setiap bank diwajibkan membuat suatu kebijakan perkreditan secara tertulis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit. Di dalam pedoman pemberian kredit, salah satu kebijakan yang sangat perlu disusun adalah tentang pengelolaan kredit bermasalah. Namun, sebagai salah satu kegiatan bisnis maka tidak ada bisnis yang tidak ada risikonya. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu disusun pedoman bagaimana bank harus mengelola kredit bermasalah yang ada.

Tujuan utama yang ingin dicapai dengan cara *workout* adalah untuk memperoleh pembayaran kembali dari debitur atas segala kewajibannya yang sedang bermasalah. Di samping itu juga untuk menghindari biaya dan kerugian yang mungkin memberatkan bank jika alternatif penyelesaian yang lain dilakukan. Di samping tujuan di atas, tujuan-tujuan penting lainnya yang ingin dicapai adalah sebagai berikut [15]:

a. Meningkatkan dokumentasi kredit yang ada

Jika ditemukan bahwa dokumentasi kredit nasabah masih belum lengkap, hilang, atau terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum, maka dengan dilakukannya cara *workout* akan memberikan kesempatan kepada bank untuk mengoreksi segala kelemahan.

b. Mendapatkan tambahan jaminan dari debitur

Walaupun dokumentasi kredit yang ada sudah sempurna, nilainya mungkin belum dapat melunasi segala kewajiban debitur yang ada. Dengan cara *workout*, bank diharapkan dapat memanfaatkannya tambahan jaminan dari debitur.

c. Berusaha menangkal kekuatan-kekuatan debitur

Berdasarkan tinjau ulang atas data-data nasabah ataupun berdasarkan wawancara yang dilakukan mungkin kita menyadari adanya kekuatan-kekuatan yang dimiliki debitur yang dapat menyulitkan bank sebagai debitur. Pada masa *workout* akan mempunyai kesempatan untuk menangkal kekuatan debitur tersebut sehingga terhindar dari klaim yang mungkin diajukan debitur di masa mendatang.

d. Pemanfaatan rasa optimis yang dimiliki debitur

Jika menilai bahwa permasalahan yang terjadi belum begitu serius dan debitur optimis akan dapat menyelesaikan hasil usaha masa mendatang, harus memanfaatkannya. Apabila berdasarkan analisis, rasa optimis yang dimiliki debitur cukup beralasan, hal itu merupakan modal utama untuk dapatnya permasalahan yang ada terselesaikan.

e. Memperkuat posisi bank jika di masa mendatang diperlukan cara penyelesaian tahap selanjutnya. Dari semua hal yang diuraikan di atas, alasan paling penting dengan dipilihnya cara *workout* yang harus dimanfaatkan bank adalah untuk memperkuat posisi bank. Posisi bank kuat jika langkah penyelesaian lebih lanjut seperti cara penjualan jaminan ataupun tuntutan secara hukum perlu dilakukan di waktu mendatang.

*credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut [20]:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \quad (2.4)$$

### 2.1.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Penyaluran dana dapat dilakukan melalui beberapa jenis produk perbankan seperti tabungan, giro, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan [20].

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber [16].

Penyaluran kelebihan dana artinya dalam kehidupan masyarakat ada pihak yang kelebihan dana, sementara ada pihak yang kekurangan dana. Dalam kaitan dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam

penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (surplus) kepada pihak yang kekurangan (minus) dana [21].

Berdasarkan teori di atas dapat ditinjau bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang telah disalurkan oleh bank dengan dana yang telah dihimpun dari pihak ketiga. Dalam hal ini LDR dapat menjadi indikator untuk mengukur likuiditas Bank dan juga mengukur tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kreditnya. LDR juga dapat menjadi acuan melaksanakan fungsi intermediasi perbankan. Dalam hal ini dana yang dihimpun oleh Bank merupakan dana dari pihak ketiga berupa tabungan, giro dan deposito. LDR harus tetap dijaga pada tingkat yang ideal. Dalam hal ini tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah karena dana yang dihimpunkan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh bank.

Peningkatan nilai *Loan to Deposit Ratio* dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama terdapat peningkatan kredit yang diberikan, atau yang kedua terjadi penurunan nilai dana pihak ketiga. Dalam hal ini, Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia no. 14/11/PBI/2015 menetapkan bank untuk menyelaraskan antara kredit yang diberikan dengan dana dari pihak ketiga yang diperoleh pada tingkat tertentu berdasarkan kriteria yang ditetapkan seperti halnya dalam Peraturan Bank Indonesia tersebut.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang membandingkan komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang disimpan nasabah. Tingkat likuiditas sebuah bank juga dapat dilihat dari rasio LDR-nya. Apabila penghitungan LDR menunjukkan angka rasio yang tinggi, berarti bank tersebut meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, dengan demikian bank tersebut relatif tidak likuid. Sebaliknya jika hasil LDR tinggi, maka sebuah bank disebut likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas, antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut [11]:

1. Aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari satu bulan.
2. Rasio *maturity mismatch* dalam periode satu bulan.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Funding Ratio* (LFR).

4. Proyeksi *cash flow* tiga bulan mendatang.
5. Ketergantungan pada dana antarbank dan deposito inti.
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and Liabilities Management-ALMA*).
7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses ke pasar uang, pasar modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
8. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

Tujuan pembiayaan yang lain terdiri dari dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan [21]:

1. *Profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.
2. *Safety* yakni keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Rumus *Loan to Deposit Ratio* [7]:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \quad (2.5)$$

Berdasarkan formula di atas untuk melakukan perhitungan LDR dapat ditinjau bahwa rasio tersebut diperuntukkan untuk menilai kemampuan suatu bank, dalam hal ini bank wajib mampu dalam membayar kembali dana yang sudah dihimpun dari masyarakat dengan mengandalkan penyaluran kredit yang diberikan yang diperuntukkan oleh pihak bank untuk memperoleh likuiditasnya. Dalam hal ini aktivitas perkreditan dapat dipengaruhi aktivitas bank, kepercayaan nasabah terhadap bank, kesehatan bank dan pencapaian laba bank.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Kredit (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan Terhadap *Return On Asset* (ROA) karena peneliti ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sinarwati dan Darmawan (2014) dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets (ROA)* Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Dan sampel pada penelitian ini sejumlah 20 perusahaan. Hasil penelitian adalah CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA [1].
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shidieq dan Yuliandari (2015) dengan judul Pengaruh *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada Bank Devisa Yang Go Public Periode 2010-2012. Dan sampel pada penelitian ini sejumlah 39 perusahaan. Hasil penelitian adalah secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 71,49%. Secara parsial, variabel LDR berpengaruh secara positif terhadap ROA. Secara parsial, variabel GCG dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Secara parsial, variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA [22].
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawanti dan Pramono (2017) dengan judul Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). Dan sampel pada penelitian ini sejumlah 4 perusahaan. Hasil penelitian adalah CAR (X1), NPL (X2), BOPO (X3), NIM (X4) dan LDR (X5) secara parsial CAR (X1) dan NIM (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (Y), sedangkan NPL (X2), BOPO (X3) dan LDR (X5) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y). Secara simultan kelima variabel berpengaruh terhadap ROA (Y) [4].
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Herawati dan Sulindawati (2015) dengan judul Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). Dan sampel pada penelitian ini sejumlah 60

perusahaan. Hasil penelitian adalah *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan [6].

- Penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) dengan judul Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Dan sampel pada penelitian ini sejumlah 97 perusahaan. Hasil penelitian adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) [5].

**Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu**

No	Nama (Tahun) Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi, Sinarwati dan Darmawan (2014)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), Dan Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012	$X_1$ : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) $X_2$ : <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) $X_3$ : Perbandingan Biaya Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) $Y$ : <i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara Simultan : CAR, LDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara Parsial : CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

(Tabel 2.1 Sambungan)

No	Nama (Tahun) Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Shidieq dan Yuliandari (2015)	Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Pada Bank Devisa Yang Go Public Periode 2010-2012.	$X_1$ : <i>Loan To Deposit Ratio</i> $X_2$ : <i>Non Performing Loan</i> $X_3$ : <i>Good Corporate Governance</i> $X_4$ : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional $X_5$ : <i>Capital Adequacy Ratio</i> $Y$ : <i>Return On Assets</i>	Secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 71,49%. Secara parsial, variabel LDR berpengaruh secara positif terhadap ROA. variabel GCG dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
3	Sudarmawanti dan Pramono (2017)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015).	$X_1$ : CAR $X_2$ : NPL $X_3$ : BOPO $X_4$ : NIM $X_5$ : LDR $Y$ : ROA	Secara simultan, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara partial CAR dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL, BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

(Tabel 2.1 Sambungan)

No	Nama (Tahun) Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Dewi, Herawati dan Sulindawati (2015)	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	X <sub>1</sub> : NIM X <sub>2</sub> : BOPO X <sub>3</sub> : LDR X <sub>4</sub> : NPL Y : Profitabilitas	Secara Simultan <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Secara parsial <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)
5	Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018)	Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia.	X <sub>1</sub> : CAR X <sub>2</sub> : NPF, X <sub>3</sub> : FDR Y : Profitabilitas	Secara Simultan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Secara Parsial : <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antara variable yang akan diteliti dan merupakan tuntunan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 2.1, digambarkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) (Y), sedangkan untuk variabel independen adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) , *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , Risiko Kredit (NPL) , *Loan to Deposit Ratio* (LDR) .

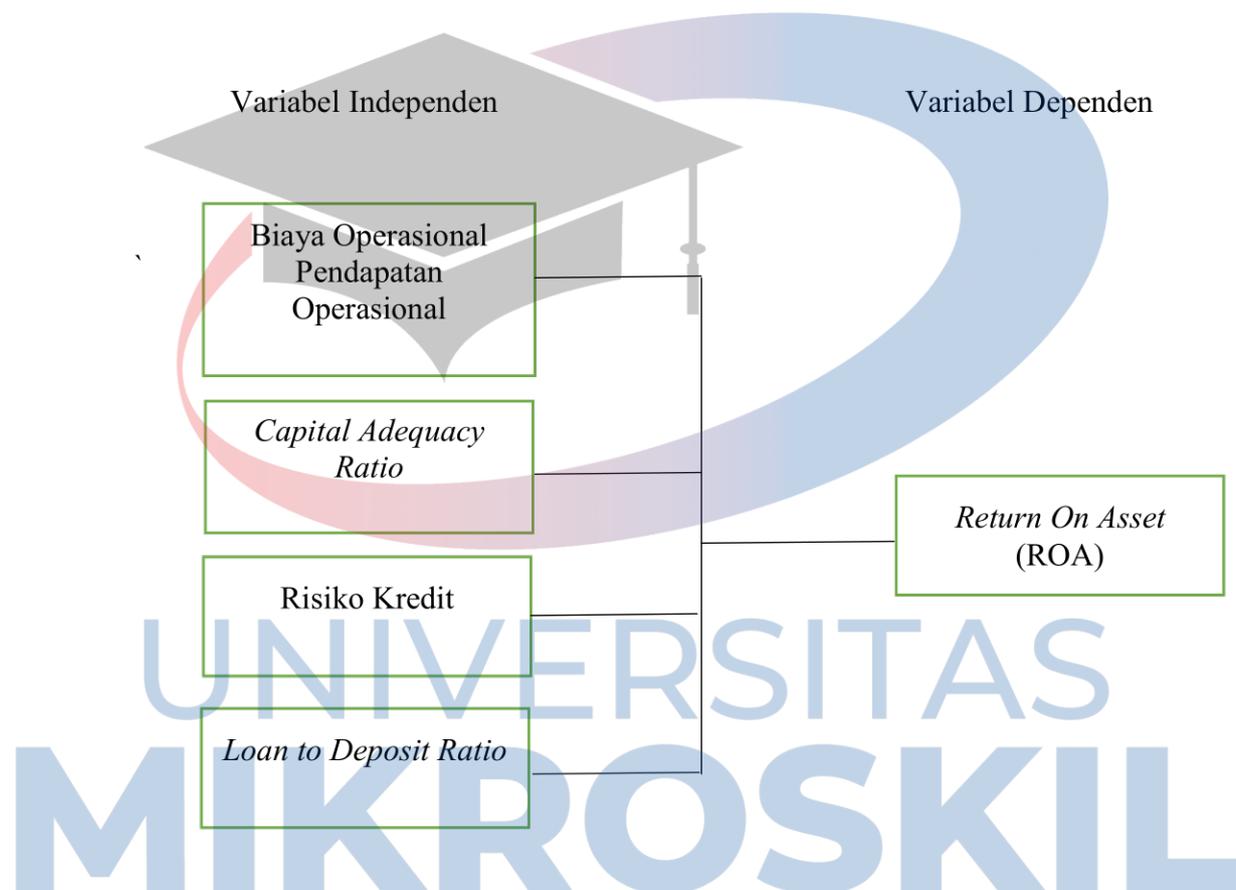
Pada Biaya Operasional/Pendapatan Operasional. Jika pendapatan operasional dari pada perbankan lebih tinggi daripada biaya operasionalnya. Akibatnya, perbankan akan mengalami laba. Sebaliknya, jika Biaya Operasional lebih tinggi dari pendapatan operasional. Akibatnya, perbankan mengalami kerugian

Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin besar maka, semakin rendah bank tersebut bermasalah. Akibatnya, masyarakat akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan apabila tingkat kepercayaan masyarakat tinggi. Maka, tingkat laba suatu bank akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin kecil. Maka, bank mengalami masalah. Akibatnya, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menurun sehingga kemungkinan bank mengalami kerugian lebih besar.

Jika Risiko kredit dari suatu bank besar maka, berarti kualitas kreditnya juga buruk. Dan juga risiko kredit yang tinggi juga dapat menunjukkan bank tidak dapat menyeleksi dengan baik calon peminjam atau bank mengalami kesulitan dalam menagih hutang yang menyebabkan laba bank berkurang. Sebaliknya, jika risiko kredit suatu bank rendah. Maka, kualitas kreditnya baik. Sehingga, laba bank akan meningkat.

Jika penyaluran kepada masyarakat tinggi maka, dana nganggur di bank akan berkurang dan pendapatan bunga akan meningkat. Akibatnya, akan menambah laba. Sebaliknya jika penyaluran kepada masyarakat rendah. Maka, dana nganggur di bank akan bertambah dan pendapatan bunga akan menurun. Akibatnya, akan memperkecil laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka penulis membuat kerangka konseptual yang menunjukkan pengaruh antara variabel bebas (biaya operasional pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, risiko kredit dan *loan to deposit ratio*) terhadap variabel terikat (profitabilitas), maka akan dirumuskan dengan satu kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka konseptual**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data [23].

Berdasarkan dari kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

#### **2.4.1 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Jika jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan jumlah biaya maka usaha tersebut mendapatkan laba. Sebaliknya jumlah pendapatan lebih kecil dibandingkan jumlah biaya maka suatu usaha tersebut menderita kerugian [24].

Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan masing-masing bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti manajemen telah berhasil mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan berakibat turunnya laba. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya sehingga kesempatan untuk memperoleh ROA yang lebih akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA [3]. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah :

$H_1$  : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat percaya untuk menghimpun dana pada bank tersebut dan bank akan mendapatkan laba atau profit [25].

CAR merupakan variabel control yang mempengaruhi laba yang didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Dengan tingkat kecukupan modal atau kemampuan modal yang cukup maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Semakin besar rasio *capital adequacy ratio* (CAR) maka akan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah dan juga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap masyarakat. Dengan semakin rendah

kemungkinan timbulnya bank bermasalah, maka semakin besar pula tingkat laba suatu bank. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA [4]. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah :

$H_2$  : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **2.4.3 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank [15].

Semakin besar angka NPL, semakin buruk kinerja bank tersebut. Angka NPL yang besar menunjukkan indikasi ada masalah dalam proses penyaluran kredit, misalnya dari penyeleksian calon peminjam atau penagihan yang kurang maksimal. Tingginya NPL juga berpeluang menggerus keuntungan bank, karena kredit macet akan dicatat sebagai kerugian [17].

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah ROA suatu bank. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA [5]. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah :

$H_3$  : Risiko Kredit (NPL) berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### **2.4.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Banyak manajemen bank yang berpikir bahwa kredit yang besar dapat menghasilkan keuntungan yang besar pula. Dengan berpikiran semacam itu, para banker dapat lupa dengan menyetujui permohonan pinjaman sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan jumlah dana yang dapat dikumpulkan [15].

Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Dengan adanya likuiditas yang rendah, maka akan menghasilkan tingkat ROA yang tinggi. Hal ini sejalan dengan

penelitian terdahulu bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA [1]. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>4</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA).



# UNIVERSITAS MIKROSKIL